

SEKTOR PARIWISATA DI PULAU NIAS

*Helmut Weber**

Abstract

The tourist potential in the island of Nias like the Langundri beach and Sorake have doubtlessly made it a place with a very high value from the stand point of tourist activities. This tourist potential has however, not yet been fully exploited because the natural resource management and the human resource management is evidently still very limited. The greenness of the tourist potential in the island of Nias has got a strong attracting force towards the tourists from 11 source countries, including Germany. Because of this therefore, it is absolutely essential to formulate a strategy which can be used to develop tourism in this location, so that the place can improve on its position in the international market and also be able to improve on the welfare of the population here.

Helmut Weber in his paper portrays the tourist potential in the island of Nias not only from the view point of its beautiful natural resources, but also from the angle of the rich cultural aspect of the community in this place which is very interesting to be enjoyed.

Tulisan ini merupakan laporan sementara dari kunjungan kerja ke Nias yang dilakukan oleh sebuah Tim Ahli Perencanaan dan Evaluasi Perkembangan Pariwisata di Jerman. Kunjungan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang: (1) Pola dan kecenderungan perkembangan sektor pariwisata di Nias; (2) Potensi Pariwisata Nias dalam kaitannya dengan permintaan wisatawan Eropa, khususnya Jerman; dan (3) Peningkatan mutu pelayanan dan manfaat ekonomi sektor pariwisata Nias bagi semua pihak.

Data laporan ini didasarkan pada data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan staf instansi pemerintah yang terkait, pengusaha dan calon investor swasta, masyarakat setempat, wisatawan Jerman, dan pengalaman Tim selama kunjungan tersebut. Data sekunder antara lain diperoleh dari angka statistik instansi pemerintah dan dari laporan akhir sementara tentang Kegiatan Penyusunan Rencana Pembangunan Kawasan Nias dan Sekitarnya yang disusun oleh PT Lenggogeni, Jakarta.

* Helmut Weber, Ph.D. adalah peneliti tamu pada Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Tentu saja tulisan ringkasan ini belum mencakup semua fakta di lapangan. Hal ini disebabkan data dan informasi yang diperoleh relatif terbatas. Terbatasnya waktu kunjungan di Medan dan Nias mengakibatkan hanya sebagian kegiatan wawancara dan pengumpulan data dapat dilaksanakan.

Latar Belakang

Kondisi sosial ekonomi penduduk Pulau Nias menunjukkan perbedaan yang amat jauh dengan penduduk Sumatera Utara lainnya. Dengan pendapatan per kapita sebesar Rp 350.000,00 per tahun (1991), Nias masuk dalam urutan pertama termiskin dari 17 kabupaten/kotamadya yang ada di Sumatera Utara. Peningkatan pendapatan per tahun hanya mencapai 5,7 persen, jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan pendapatan tingkat propinsi yang mencapai 9,4 persen. Selain itu, 65 persen dari 657 desa kepulauan ini resmi tercatat sebagai desa tertinggal.

Infrastruktur yang ada di pulau yang berpenduduk 610.000 jiwa (1993) ini tampak sangat tertinggal. Dari 507 km panjang jalan aspal yang dibangun hingga tahun 1993, kini hanya sekitar 200 kilometer yang memadai dilalui kendaraan roda empat, yaitu jalan yang menghubungkan antara ibukota Gunung Sitoli/lapangan terbang dengan kota terbesar kedua, Teluk Dalam. Di luar jalan utama ini sarana transportasi dan kondisi jalan sangat buruk, terutama pada musim penghujan. Pada tahun 1992 tercatat hanya sekitar 20 persen dari seluruh

desa di Kabupaten Nias yang memiliki aliran listrik.

Pertumbuhan penduduk Nias pada kurun waktu 1980-1990 sebesar 2,3 persen atau lebih besar daripada pertumbuhan penduduk Propinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 2,06 persen. Pertumbuhan penduduk yang tinggi ini ditandai pula dengan besarnya pertambahan jumlah penduduk usia produktif. Merujuk pada angka pertumbuhan penduduk Nias tahun 1993 diketahui bahwa 55 persen penduduk merupakan kelompok usia 0-19 tahun dan 10,1 persen adalah kelompok usia 50 tahun ke atas. Dampak sosial ekonomi dari komposisi penduduk ini pada masa depan adalah kebutuhan akan perluasan lapangan kerja yang segera harus ditangani oleh pemerintah sejak dini. Selama kurun waktu 1990-1994, potensi tenaga kerja meningkat sebesar 12,6 persen, yakni dari 267.418 orang menjadi 301.316 orang. Jumlah tersebut masih akan bertambah terus sampai akhir abad ini dengan pertumbuhan sekitar 3 persen per tahun.

Ketatnya pasaran kerja menimbulkan perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial penduduk Nias, terutama dalam penempatan penyediaan lapangan kerja. Data resmi 1993 menunjukkan bahwa dari 107.000 keluarga yang ada di Kabupaten Nias sebesar lebih dari 80 persen hidup dari sektor pertanian, 0,6 persen hidup di sektor industri kecil (kerajinan tangan), dan hampir 5 persen penduduk hidup di sektor perdagangan. Rendahnya produktivitas sektor pertanian setempat, dan tidak adanya kemungkinan ekstensifikasi lahan, menyebabkan penduduk usia muda

cenderung untuk pergi ke luar daerah mencari kesempatan kerja. Diperkirakan pada tahun-tahun mendatang tingkat urbanisasi yang baru mencapai 3,5 persen pada tahun 1993 akan meningkat lebih pesat.

Migrasi tenaga kerja dari desa pedalaman Nias ke Sumatra, terutama Medan dan Padang, dan ke Jawa relatif intensif. Hal ini terjadi berkaitan dengan terbatasnya daya serap tenaga kerja setempat dan tidak adanya alternatif bursa kerja dan jasa yang memadai. Selain itu, pembangunan sektor industri yang dipandang mampu sebagai pemecah masalah masih belu tersedia. Dalam rangka pengembangan ekonomi setempat diperlukan terobosan baru dalam perencanaan pengembangan pariwisata di Pulau Nias, terutama yang berkaitan dengan kualitas tenaga kerja ahli setempat.

Arti Pariwisata bagi Penduduk Setempat

Nias memiliki beberapa lokasi wisata yang cukup menarik. Pantai Lagundri dan Sorake merupakan daerah tujuan wisata air. Desa-desa adat seperti Bawomataluo, Botohilitane, dan Orahili merupakan desa tujuan wisata budaya yang sangat eksotis. Pusat pertemuan dan hunian dari semua wisatawan yang datang berkunjung di Nias adalah di kawasan pantai yang menyediakan hotel dan restoran, sedangkan desa-desa adat tersebut berfungsi sebagai tujuan kunjungan sesaat bagi sebagian wisatawan.

Situasi ekonomi dari kebanyakan hotel dan restoran yang ada di Pantai

Lagundri dan Sorake mencerminkan masalah umum yang terjadi di negara berkembang. Tidak adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam akomodasi menyebabkan harga yang diberikan untuk sektor jasa ini sangat rendah. Bahkan, tidak jarang mereka menawarkan fasilitas jasa yang sangat murah bagi para wisatawan muda yang datang untuk *surfing*, misalnya penginapan cuma-cuma jika yang bersangkutan tinggal dan makan di penginapan tersebut. Semakin banyaknya penawaran justru masukan pendapatan dari pasaran konsumsi semakin terbatas dan tidak memadai. Hal ini tidak memungkinkan untuk ekspansi usaha karena modal untuk itu tidak ada. Bahkan, biaya pemeliharaan dan perbaikan tidak lagi tersedia sehingga usaha pariwisata itu sendiri semakin lama semakin kecil sampai akhirnya bangkrut. Masalah akomodasi dan restoran yang kurang memadai seringkali menjadi keluhan bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Nias.

Keikutsertaan penduduk setempat dalam sektor pariwisata dan pembangunan ekonomi di Pantai Lagundri dan Sorake sangat terbatas. Hanya Lagundri-Holiday Cottage yang tidak semewah hotel-hotel berbintang di Sorake menerima wisatawan dengan tarif huni yang lumayan yaitu sekitar Rp 30.000,00. Akan tetapi, jumlah wisatawan yang masuk di Lagundri-Holiday sedikit sekali sehingga karyawannya hanya menerima gaji sebesar Rp 20.000,00 sampai Rp 50.000,00 per bulan dengan tujuh hari kerja dan jam kerja yang tidak terbatas. Mereka hanya mendapatkan fasilitas

makan dan tinggal cuma-cuma. Hal ini menunjukkan bahwa melalui usaha wisata pun tidak terjadi perbaikan ekonomi yang cukup berarti bagi penduduk setempat. Meskipun demikian, semua pengusaha sektor ini memberikan jawaban yang positif mengenai masa depan pengembangan sektor pariwisata pantai setempat. Peran politis Pemda Tingkat I Propinsi dan Pemda Tingkat II Kabupaten dipandang sebagai kunci masa depan perkembangan industri pariwisata di Pulau Nias.

Selama ini, peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata dipandang kurang adil oleh penduduk dan pihak pengusaha kecil. Masalah utamanya adalah tuntutan hak tanah oleh pemerintah daerah Nias. Metode pengambilalihan tanah dan sistem ganti rugi yang tidak jelas seringkali mengundang protes dari kalangan masyarakat. Kebanyakan yang terkena proyek ini adalah usaha-usaha yang berlokasi di Pantai Lagundri dan Sorake. Ketidakjelasan prosedur masalah tanah ini akan berdampak buruk bagi pelaksanaan proyek pengembangan pariwisata yang dijalankan oleh pengusaha. Masalah tanah ini menyebabkan para investor menjadi ragu-ragu untuk mengambil bagian dalam pengembangan wisata di Nias. Sementara itu, pemilikan modal yang sangat terbatas dan tidak adanya subsidi dari pemerintah menyulitkan usaha untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan jumlah turis yang masuk.

Masalah izin penggunaan tanah untuk usaha juga meresahkan penduduk sepanjang pantai, misalnya dengan penolakan perpanjangan izin

usaha, penolakan pemberian izin usaha karena tidak memenuhi batas minimal 30 meter dari batas perairan, dan pelarangan peternakan babi di sepanjang pantai. Meskipun aturan-aturan ini dilengkapi dengan alasan-alasan dampak lingkungan dan kesehatan, hal ini berdampak langsung terhadap kelangsungan usaha penduduk. Sebagian besar usaha penduduk setempat berlokasi kurang dari 30 meter dari batas perairan sehingga mereka harus digusur tanpa diberi imbalan yang memadai untuk membangun usaha kembali. Pelarangan memelihara babi di pantai mengguncangkan struktur budaya setempat karena babi merupakan simbol status sosial dan merupakan kebutuhan utama untuk berbagai upacara tradisional seperti perkawinan dan perayaan lainnya.

Sikap dan perilaku wisatawan yang datang ke Nias juga sering menimbulkan masalah bagi penduduk setempat. Tata cara berpakaian yang minim, konsumsi alkohol yang ekstrim, penggunaan ganja, dan munculnya kaum tuna susila dirasakan sangat meresahkan oleh penduduk. Fenomena ini membentuk budaya yang ambivalen bagi penduduk dalam ketidakberdayaannya menghadapi polusi budaya tersebut. Di satu sisi mereka sangat mengharapkan pariwisata menjadi sumber pendapatan utama, di sisi yang lain mereka tidak dapat menerima perilaku wisatawan tersebut.

Dibandingkan dengan daerah pantai, desa-desa adat di pedalaman jarang menerima kedatangan wisatawan, sehingga pendapatan mereka melalui sektor ini jauh lebih

rendah. Sumber pendapatan penduduk dari pariwisata adalah melalui penjualan hasil kerajinan tangan yang berupa ukiran kayu dan batu yang sangat eksklusif dan pementasan tari-tarian.

Penduduk pedalaman juga tidak mengalami masalah sosial seperti yang terjadi di daerah pantai karena wisatawan yang datang relatif sedikit. Masalah yang muncul hanyalah ketidaklancaran komunikasi dan kurangnya informasi budaya yang sangat dibutuhkan wisatawan oleh penduduk setempat.

Semua permasalahan yang telah dipaparkan tersebut perlu segera diantisipasi agar pembangunan pariwisata di Nias dapat meningkatkan pendapatan penduduk setempat.

Wisatawan Jerman di Nias

Pengalaman, pandangan, dan kesan wisatawan yang berkunjung ke Nias menarik juga untuk diungkapkan. Motivasi utama wisatawan yang berkunjung ke Nias adalah minat akan keaslian budaya hidup setempat yang dipandang belum tersentuh oleh pariwisata massa. Para wisatawan sering membayangkan pantai-pantai yang indah dan budaya yang eksotis. Mereka sangat menyayangkan tidak adanya informasi yang cukup memadai tentang minat tersebut. Meskipun demikian hal itu tidak mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung dan mengembangkan petualangan wisatanya.

Kelangkaan fasilitas hiburan dan keramaian sering menjadi keluhan bagi para wisatawan. Masalah akomodasi dan restoran yang tidak memadai

dipandang sebagai hal yang sangat mengganggu ketenangan selama beristirahat. Banyaknya sampah yang bertebaran di pantai sangat mengganggu pemandangan dan mengotori pantai sehingga tidak memungkinkan wisatawan mandi dan berenang.

Keluhan lain yang muncul adalah ketidakpastian waktu kunjungan dan ketidaktahuan wisatawan terhadap budaya setempat. Hal ini diperburuk dengan komunikasi yang tidak dapat berjalan. Penduduk dan wisatawan tidak dapat menjalin komunikasi dengan penduduk setempat terutama dikaitkan dengan transaksi pemasaran hasil kerajinan tangan desa. Kurangnya kontak komunikasi dengan penduduk mengakibatkan wisatawan sering merasa tidak puas dengan kunjungan ke desa. Mereka sering merasa bingung dan tegang, bahkan semi arsitek desa yang indah tidak mampu mengompensasi kekecewaan ini, dan mengakibatkan mereka lebih suka kembali ke pantai yang lebih rileks.

Pandangan yang agak berbeda diberikan oleh wisatawan yang datang untuk olah raga air seperti *surfing*. Perhatian mereka lebih tertuju pada pemanfaatan kesempatan menikmati gelombang laut, bukan pada kecanggihan bidang jasa, hunian, dan budaya setempat. Mereka lebih tertarik pada gelombang laut yang besar dan kesempatan untuk tinggal dan hidup murah. Proyek pengembangan pariwisata Nias sangat tidak diharapkan oleh para *surfer* karena dipandang akan mengganggu kemauan mereka untuk mencari kesepian, kesederhanaan, dan kemurahan. Perbaikan

infrastruktur yang dilakukan pemerintah dipandang mengurangi atraktivitas wisata Nias.

Masalah pencemaran lingkungan perlu juga diperhatikan. Masalah penebangan hutan yang meluas berdampak negatif terhadap flora dan fauna Nias. Selain itu, terjadi pula pengotoran air di Pantai Lagundri dan Sorake karena erosi di perbukitan dan tidak memadainya saluran air sungai ke laut lepas. Kondisi ini diperparah dengan pembuangan sampah secara sembarangan oleh wisatawan dan tidak tersedianya pembuangan sampah sistem daur ulang yang disediakan oleh pemerintah daerah. Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah penggalian pasir di pantai setempat untuk memperoleh bahan baku pembangunan hotel, yang sering menimbulkan polusi.

Bangunan pariwisata di Pantai Lagundri dan Sorake tidak membebani lingkungan karena tersedianya sarana pengaturan pembuangan limbah dari pemerintah setempat. Fasilitas amdal ditempatkan dekat dengan pantai sehingga pemeriksaan rutin lewat laboratorium yang dilakukan enam bulan sekali dapat menjamin kebersihan air di pantai-pantai tersebut. Hal ini perlu diperhatikan demi kelanjutan eksistensi dan pengembangan pariwisata di Pulau Nias.

Kemungkinan Peningkatan Mutu Pariwisata Nias

Memperhatikan semua uraian di atas, pembaruan konsep pembangunan pariwisata di Nias sangat mendesak dirumuskan. Peningkatan kualitas

infrastruktur pariwisata, termasuk pengaturan tarif penginapan dan akomodasi lainnya penting diperhatikan sambil tetap berpegang pada aspek peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Aturan bagi wisatawan mengenai sikap dan perilaku yang tidak bertentangan dengan budaya setempat harus ditetapkan agar pengembangan pariwisata di Nias menjadi sinkron.

Beberapa hal yang dapat diusulkan dalam rangka pembangunan berkelanjutan, pembangunan pariwisata di Nias perlu memperhatikan aspek-aspek: (1) perlindungan dan pengembangan sumber daya alam; (2) perlindungan aneka wisata budaya dan kepercayaan setempat; (3) pendorong partisipasi sosial dalam pengambilan keputusan; (4) penggalakan partisipasi kelompok setempat untuk membuka usaha ekonomi, yang pada gilirannya dapat membuka lapangan kerja; (5) pengembangan akomodasi bagi tuntutan dan kepentingan daerah dalam menyusun konsep peningkatan perkembangan pariwisata yang telah ada.

Berdasar promosi resmi, terdapat tiga potensi pariwisata Nias yang perlu ditingkatkan untuk mencapai taraf internasional, yaitu: (1) pengembangan pantai-pantai (Lagundri, Sorake, dan Moale, taman laut di Kepulauan Batu, dan terutama pantai untuk *surfing* di Sorake); (2) perlindungan alam (kekayaan flora dan fauna, misalnya burung beo); dan (3) budaya megalit di berbagai daerah pedalaman dan desa-desa budaya seperti Bawomataluo, Hilismaetano, Tumori, dan Hilimaetaniha.

Akan tetapi, untuk mencapai taraf internasional masih banyak hal yang perlu dibenahi. Buruknya infrastruktur, erosi karena penggalian pasir, dan pencemaran air pantai oleh berbagai limbah dari pedalaman mengurangi atraktivitas wisata Nias. Perkembangan budaya pertanian sawah dalam beberapa hal sangat mengesankan dan memberikan gambaran yang sangat menarik, namun hal tersebut belum cukup menjadi promosi pariwisata.

Atraksi asli pulau ini adalah sektor budaya yang berupa peninggalan batu megalit di Tumori, Alasa, Gomo, dan Soligatop. Akan tetapi, tempat-tempat budaya ini sulit dijangkau oleh wisatawan. Arsitek rumah yang khas, kerajinan ukiran kayu dan pahatan batu, serta ritual dan seni tari merupakan pementasan eksotis bagi wisatawan.

Pengembangan strategi promosi pariwisata yang selektif dan tepat sangat berguna bagi pengembangan pariwisata kawasan Sumatera Utara, termasuk untuk penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar. Diperlukan sebuah perluasan rencana program pariwisata lengkap (*package tourism*) oleh berbagai biro perjalanan wisata dengan kepastian *time table*, akomodasi, transportasi, pemandu, dan sebagainya. Tiga tempat tujuan wisata dapat dikaitkan satu dengan yang lain sehingga membentuk segitiga pariwisata Sumatera Utara dan Barat. Rute baru pariwisata yang dapat dijajagi adalah Medan-Danau Toba- Bukit Tinggi/Padang-Nias-Medan.

Masalah komunikasi yang kurang lancar dan salah pengertian harus dicarikan pemecahannya agar

kunjungan wisata tidak melukai kehidupan budaya setempat dan sebaliknya budaya mampu memenuhi kebutuhan pariwisata. Di desa-desa tersebut perlu diberlakukan aturan-aturan tertentu terhadap wisatawan yang akan berkunjung. Satu promosi dan penjelasan yang komprehensif mengenai pariwisata setempat, yang menyangkut budaya, kepercayaan, sosial, dan lingkungan, sangat perlu disediakan untuk menarik wisatawan dan memberikan informasi mengenai kemungkinan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan adat setempat. Dengan demikian, diharapkan akan muncul wisata yang harmonis antara kelestarian budaya dan perkembangan ekonomi.

Bidang transportasi, komunikasi, dan infrastruktur pariwisata lainnya perlu sedini mungkin diperbaiki karena pangsa pasarnya adalah wisatawan kelas menengah yang rata-rata berpendidikan menengah dan memiliki tuntutan tinggi terhadap masalah kelestarian budaya. Perbaikan fasilitas pariwisata, seperti hotel di Pantai Sorake, Lagundri, dan Moale, perlu dilakukan, termasuk pengolahan limbah, sampah, dan air minum. Selain itu, perlu dibangun pula jaringan komunikasi internasional, misalnya fasilitas telepon jarak jauh dan faksimile. Minimnya sarana hiburan yang selama ini menjadi keluhan para wisatawan perlu dipikirkan lebih lanjut untuk realisasinya, misalnya dengan pembangunan gedung bioskop, fasilitas kebugaran, rekreasi maritim yang terorganisasi, dan pendidikan tentang kebudayaan Nias.

Masalah kualitas tenaga kerja dapat diantisipasi dengan penyediaan

pendidikan untuk restoran dan perhotelan. Kaum muda setempat dapat dididik lebih terarah dalam lembaga tersebut dengan pemberian beasiswa sehingga keperluan untuk tenaga ahli manajemen dan perhotelan dapat dipenuhi oleh penduduk lokal. Izin usaha dan masalah tanah yang selama ini menjadi penghambat percepatan perkembangan pariwisata harus segera diselesaikan dengan pendekatan yang baik antara pemerintah dan penduduk setempat. Partisipasi penduduk dalam pengembangan pariwisata adalah tantangan integrasi ekonomi setempat. Dari penelitian lengkap proyek Nias tampak bahwa pembangunan sektor

pertanian, industri kecil, dan jasa dapat dipadukan dengan sektor pariwisata internasional. Melalui promosi wisata besar-besaran diharapkan akan terbuka pasaran baru bagi produk pertanian Nias, yang dengan sendirinya akan mendorong peningkatan produksi buah-buahan, sayur-mayur, daging, dan ikan.

Bidang lingkungan yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan air bersih dan sistem pengolahan limbah. Sarana air bersih dan instalasi pengolahan limbah di pantai merupakan prasyarat penting bagi kenyamanan dan kesehatan olah raga air, selain untuk mengurangi pencemaran pantai.